

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DAN STATUS GIZI DENGAN
KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) ANAK
BALITA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KARANG
MEKAR BANJARMASIN TAHUN 2021**

Novia Tri W*, Netty*, Septi Anggraeni*

Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam
Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

Email : noviatrwn1999@gmail.com

ABSTRACT

ARI is the heaviest respiratory disease and causes many consequences and death. The phenomenon of ARI in the working area of the Karang Mekar Public Health Center that occurs in the community, especially in toddlers, both from causes, symptoms and treatment. Some symptoms include nasal congestion, cough, hoarseness and fever. The purpose of the study was to determine the relationship between maternal knowledge and nutritional status with the incidence of acute respiratory infections (ARI) for children under five years old in the working area of Karang Mekar Health Center Banjarmasin in 2021. This study used an analytical survey research with a cross sectional approach. The population of this study is the target of toddlers 1-5 years in the working area of the Karang Mekar Health Center Banjarmasin in 2021 as many as 905 toddlers. The sample size is 91 children under five. The sampling technique used was accident sampling. The research instrument was conducted by interviewing through a questionnaire. The results of the univariate analysis of toddlers experienced the incidence of ARI 46 people (50.5%), mothers who had good knowledge 38 people (41.8%), nutritional status of toddlers was good 55 people (60.4%). Based on the statistical test, there was a relationship between mother's knowledge (p -value = 0.021) and there was no relationship between the nutritional status of children under five (p -value = 0.324) with the incidence of ARI in children under five. Suggestions need health efforts in order to provide information to the public, especially for mothers to pay more attention to the health of toddlers regarding ARI disease.

Keywords : *ARI incidence, maternal knowledge, and nutritional status*

ABSTRAK

ISPA yaitu penyakit pernapasan yang terberat dan banyak menimbulkan akibat dan kematian. Fenomena ISPA di wilayah kerja puskesmas karang mekar yang terjadi di masyarakat terutama pada balita baik dari penyebab, gejala serta pengobatannya. Beberapa gejala seperti hidung tersumbat, batuk, suara serak dan demam. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) anak balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin tahun 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian *survei analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sasaran balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin tahun 2021 sebanyak 905 balita. Besar sampel ini adalah 91 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accident sampling*. Instrument penelitian dilakukan dengan wawancara melalui kuesioner. Hasil analisis univariat balita mengalami kejadian ISPA 46 orang (50,5%), ibu yang memiliki pengetahuan baik 38 orang (41,8%), status gizi balita baik 55 orang (60,4%). Berdasarkan uji statistik ada hubungan pengetahuan ibu ($p\text{-value} = 0,021$) dan tidak ada hubungan status gizi balita ($p\text{-value} = 0,324$) dengan kejadian ISPA pada balita. Saran perlu adanya upaya kesehatan agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat terutama bagi ibu agar lebih memperhatikan kesehatan balita mengenai penyakit ISPA.

Kata Kunci : Kejadian ISPA, Pengetahuan Ibu, Status Gizi

PENDAHULUAN

ISPA adalah salah satu penyakit pernapasan yang terberat dan banyak menimbulkan akibat dan kematian. Penderita yang terkena Infeksi ini sangat menderita, apalagi bila udara lembab, dingin atau cuaca terlalu panas (Syafrudin, 2015). ISPA merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia (Janati & Siwiendrayanti, 2017).

ISPA dapat menyerang semua golongan umur yaitu orang-orang di usia petengahan, orang dewasa yang pengidap penyakit asma, jantung, atau paru-paru dan orang dengan sistem imun rendah akan tetapi penyakit ini lebih rentan terhadap bayi/balita karena memiliki sistem imun yang masih belum normal dan mereka cenderung kontak dengan orang lain yang mungkin sedang sakit maupun fasilitas dan peralatan yang belum terjamin kebersihannya sehingga cenderung berisiko lebih tinggi terinfeksi suatu penyakit (Wilson Wang and Meads, 2006).

WHO menuturkan, ISPA lebih banyak terjadi pada anak di negara yang sedang berkembang. Infeksi Saluran Pernapasan Akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi (WHO dalam Wahyuningsih, 2017).

ISPA pada balita jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan akibat komplikasi yang serius, komplikasi yang dapat ditimbulkan apabila ISPA tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi

paru-paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan menimbulkan kematian (Widoyono, 2011).

Beberapa faktor resiko yang berkaitan dengan penyakit ISPA adalah faktor ekstrinsik dan instrinsik. Faktor ekstrinsik terdiri dari kepadatan hunian, jenis lantai, luas jendela, letak dapur, penggunaan jenis bahan bakar, dan kepemilikan lubang asap. Sedangkan faktor instrinsik terdiri dari umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, pemberian vitamin A pada saat nifas/balita dan pemberian ASI (Hasan, 2017).

Pengetahuan mengenai perawatan anak yang terkena ISPA sangat diperlukan. Oleh sebab itu, perlu untuk mengetahui bagaimana perilaku ibu tentang penyakit ISPA ini serta pemahamannya tentang memberikan perawatan yang baik dan benar jika balitanya terkena (Purnomo, 2011). Dalam hal ini bila semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka akan dapat memilih alternative yang terbaik dan cenderung memperhatikan hal-hal yang penting tentang perawatan ISPA (Effendy, 2009).

Dalam tingkat pengetahuan dengan pencegahan penyakit ISPA pada anak balita apabila pengetahuan seseorang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam memberikan perawatan pada balita yang menderita ISPA (Paramitha, 2013).

Status gizi adalah suatu keadaan dihubungkan dengan kebutuhan (Sutomo, 2010). Status gizi balita merupakan hal penting yang harus

diketahui oleh setiap orang tuanya. Status gizi dapat dikatakan normal, lebih, kurang, dan buruk dipicu dari pola konsumsi yang seimbang atau tidak seimbang (Sihadi, 2009).

Status gizi balita akan mempengaruhi jika pola asuh anak tidak memadai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai gizi. Anak balita dengan keadaan gizi buruk gizi kurang lebih mudah terkena infeksi dibandingkan dengan balita gizi baik, hal ini disebabkan lemahnya daya tahan tubuh balita. Anak balita dengan status gizi kurang lebih berisiko terkena ISPA dibandingkan anak balita dengan status gizi baik. Terdapat hubungan antara status gizi anak balita dengan kasus ISPA (Widia, 2017).

Puskesmas Karang Mekar merupakan instansi yang bertanggung jawab atas pembangunan kesehatan di wilayah kelurahan karang mekar, telah banyak melakukan upaya-upaya kesehatan untuk mengatasi permasalahan kesehatan di kelurahan Karang Mekar. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan kesehatan tersebut diperlukan indikator. Indikator yang dipakai adalah indikator kinerja dan standar pelayanan minimal bidang kesehatan. Agar penyelenggaraan pembangunan kesehatan, khususnya dalam melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan dan penilaian dapat berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil dari data Puskesmas Karang Mekar didapatkan, penyakit ISPA dalam keseluruhan pada tahun 2017 terjadi 1.651 kasus dan pada tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi 1.883 kasus, sedangkan pada tahun

2019 terjadi penurunan akan tetapi penyakit ISPA ini ada di urutan kedua, yaitu ada 1.476 kasus (9,04%) dan pada tahun 2020 berdasarkan data kunjungan terjadi penurunan di urutan kelima, yaitu ada 292 kasus (2,86%) (Puskesmas Karang Mekar, 2020).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan status gizi dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) anak balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin tahun 2021.

ALAT DAN METODE

Rancangan penelitian adalah *survei analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah sasaran balita 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin tahun 2021 sebanyak 905 balita dan sampel 91 balita. Teknik pengambilan sampel dengan cara menggunakan *Accident Sampling*. Variabel bebas (pengetahuan ibu dan status gizi) dan variabel terikatnya (kejadian ISPA anak balita 1-5 tahun). Instrumen penelitian dengan wawancara melalui lembar kuesioner. Teknik pengumpulan data (data primer dan sekunder). Pengolahan data (*editing, coding, skoring, entry, cleaning*). Pada analisis univariat menggunakan teknik perhitungan persentase dan ditampilkan dalam bentuk tabel sedangkan bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan *p-value* <0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu

Tabel 1. Karakteristik Menurut Umur Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Umur Ibu	f	%
1.	20-27	24	26,3
2.	28-35	37	40,7
3.	36-42	30	33
Total		91	100

Tabel 1 dilihat dari karakteristik ibu berdasarkan mayoritas umur di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin, yaitu 28-35 tahun sebanyak 37 (40,7%).

Tabel 2. Karakteristik Menurut Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Pekerjaan Ibu	f	%
1.	PNS	4	4,4
2.	Pegawai Swasta	10	11,0
3.	Ibu Rumah Tangga	75	82,4
4.	Lainnya	2	2,2
Total		91	100

Tabel 2 dilihat dari karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin yang paling banyak yaitu Ibu Rumah Tangga 75 (82,4%), dan yang paling sedikit yaitu lainnya (honoror) sebanyak 2 (2,2%).

Tabel 3. Karakteristik Menurut Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Pendidikan Ibu	f	%
1.	SD/MI	13	14,2
2.	SMP/MTS	38	41,8
3.	SMA/MA/SMK/Sederajat	30	33,0
4.	Perguruan Tinggi	10	11,0
Total		91	100

Tabel 3 dilihat dari karakteristik ibu berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin yang paling banyak yaitu ibu yang pendidikan nya SMP/MTS 38 (41,8%), dan yang paling sedikit yaitu ibu yang pendidikan nya Perguruan Tinggi sebanyak 10 (11,0%).

Karakteristik Balita

Tabel 4. Karakteristik Menurut Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Umur Ibu	f	%
1.	Laki-laki	49	53,8
2.	Perempuan	42	46,2
Total		91	100

Tabel 4 dilihat dari karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin yang paling banyak yaitu balita yang berjenis kelamin Laki-laki 49 (53,8%).

Tabel 5. Karakteristik Menurut Umur Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Umur Balita	f	%
1.	1	11	12
2.	2	24	26,4
3.	3	31	34,1
4.	4	17	18,7
5.	5	8	8,8
Total		91	100

Tabel 5 dilihat dari karakteristik balita berdasarkan mayoritas umur di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin, yaitu balita yang memiliki umur 3 tahun sebanyak 31 (34,1%).

Analisis Univariat

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Anak Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Kejadian ISPA	f	%
1.	Tidak ISPA	45	49,5
2.	ISPA	46	50,5
Total		91	100

Tabel 6 pada distribusi frekuensi terlihat menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami ISPA yaitu sebanyak 46 (50,5%). Dari 46 balita yang terkena ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin memiliki Gejala ISPA seperti batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, dan demam. Gejala tersebut disebabkan dengan adanya virus yang bisa bertahan di tubuh anak balita selama 1-2 minggu. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan

pleura. ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai

berat. ISPA yang berat jika masuk kedalam jaringan paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang dapat menyebabkan kematian terutama pada nak-anak (Jalil, 2018).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Anak Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Pengetahuan Ibu	f	%
1.	Baik	38	41,8
2.	Cukup	33	36,2
3.	Kurang	20	22,0
Total		91	100

Tabel 7 pada distribusi frekuensi terlihat menunjukkan bahwa sebagian besar berpengetahuan baik sebanyak 38 (41,8%). Pengetahuan dapat mendorong

seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang di anggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Anak Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Status Gizi	f	%
1.	Gizi Baik	55	60,4
2.	Gizi Kurang/Gizi Buruk	32	35,2
3.	Gizi Buruk	4	4,4
Total		91	100

Tabel 8 pada distribusi frekuensi terlihat menunjukkan bahwa sebagian besar sebagian besar status gizi baik sebanyak 55 (60,4%) . Status gizi adalah suatu keadaan dihubungkan dengan kebutuhan (Sutomo, 2010). Status gizi

balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tuanya. Status gizi dapat dikatakan normal, lebih, kurang, dan buruk dipicu dari pola konsumsi yang seimbang atau tidak seimbang (Sihadi, 2009).

Analisa Bivariat

Tabel 9. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Anak Balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				Total		P-Value
		Tidak ISPA		ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	25	65,8	13	34,2	38	100	0,021
2.	Cukup	14	42,4	19	57,6	33	100	
3.	Kurang	6	30,0	14	70,0	20	100	
Total		45	49,5	46	50,5	91	100	

Tabel 9 menunjukkan bahwa proporsi balita yang tidak mengalami ISPA, lebih besar pengetahuan ibu baik (65,8%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu cukup (43,4%) dan kurang (30,0%), sedangkan proporsi balita ISPA lebih besar pada pengetahuan ibu kurang (70,0%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu cukup (57,6%), dan pengetahuan ibu baik (34,2%). Hasil dapat disimpulkan bahwa Ibu yang berpengetahuan baik lebih banyak anak balitanya tidak mengalami kejadian ISPA yaitu 25 (65,8%) balita karena ibu balita mengetahui penyakit ISPA yang disebabkan oleh bakteri/kuman maupun virus dan apabila balita mengalami gejala ISPA seperti batuk pilek demam, ibu sadar bahwa harus segera membawa balita ke pelayanan kesehatan dengan pengobatan yang tepat sedangkan ibu yang berpengetahuan kurang lebih banyak anak balitanya mengalami kejadian ISPA yaitu 14 (70,0%) karena masih ada ibu balita yang tidak mengetahui gejala apa ISPA tersebut sehingga apabila balita mengalami gejala batuk pilek demam tidak langsung di bawa ke pelayanan kesehatan dan kebersihan yang kurang dijaga sehingga bisa menyebabkan bakteri/kuman serta virus yang masuk ketubuh balita.

Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021$ ($p < 0,05$). Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Anak 1-5 tahun di Wilayah Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsi N.L (2018) yang menemukan bahwa ada Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan $p\text{-value}=0,004$ ($<0,05$).

Pengetahuan ibu dalam perilaku ibu terhadap kesehatan balitanya juga sebagai hal penting yang tidak boleh diacuhkan. Pengetahuan yang dimiliki ibu terhadap semua hal tentang anaknya juga penting misalnya pengetahuan ibu tentang asupan gizi balitanya, imunisasi, lingkungan tempat tinggi yang bersih dan lain sebagainya mengenai kesehatan balitanya. Tidak itu saja keluarga perlu mengetahui serta mengamati tanda keluhan dini ISPA dan kapan mencari pertolongan dan rujukan pada sistem pelayanan kesehatan agar penyakit anak balitanya tidak menjadi lebih berat (Notoatmodjo, 2010)

Tabel 10. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Anak Balita 1-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021

No	Status Gizi	Kejadian ISPA				Total		P-Value
		Tidak ISPA		ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Gizi Baik	30	54,5	25	45,5	55	100	0,023
2.	Gizi Kurang/Gizi Buruk	11	34,4	21	65,6	32	100	
3.	Gizi Lebih	4	100,0	0	0,0	4	100	
Total		45	49,5	46	50,5	91	100	

Tabel 10 menunjukkan bahwa proporsi balita yang tidak mengalami ISPA dengan status gizi lebih (100,0%) lebih besar dibandingkan dengan status gizi baik (54,5%) dan status gizi kurang (34,4%), sedangkan proporsi balita ISPA lebih besar pada status gizi kurang/gizi buruk (65,6%)

dibandingkan dengan status gizi baik (45,5%) dan status gizi buruk (0,0%).

Hasil uji Statistik menggunakan Uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada cell yang mempunyai nilai frekuensi harapan kurang dari 5 yaitu sebanyak 2 cell (33,3%), sehingga dilakukan penggabungan cell seperti tabel berikut:.

Tabel 11. Penggabungan Cell Status Gizi

No	Status Gizi	Kejadian ISPA				Total		P-Value
		Tidak ISPA		ISPA		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Gizi Baik	30	54,5	25	45,5	55	100	0,324
2.	Gizi Kurang/Gizi Buruk + Gizi Lebih	15	41,7	21	58,3	36	100	
Total		45	49,5	46	50,5	91	100	

Tabel 11 menunjukkan adanya penggabungan cell antara Gizi Kurang/Gizi Buruk+Gizi Lebih yang proporsi balitanya tidak mengalami ISPA yaitu (41,7%) sedangkan mengalami ISPA yaitu (58,3%).

yang bermakna antara Status Gizi dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Anak 1-5 tahun di Wilayah Karang Mekar Banjarmasin Tahun 2021.

Hasil uji Statistik menggunakan Uji *Chi-Square* dengan melakukan penggabungan cell antara Gizi Kurang/Gizi Buruk+Gizi Lebih mendapatkan hasil nilai *p-value* = 0,324 ($p > 0,05$). Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hubungan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Pambudi (2017) yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan prevalensi ISPA pada anak di usia 6-24 bulan dengan *p-value* = 0,075 ($> 0,05$).

Status gizi merupakan hal penting yang harus diketahui pada setiap orang tua. Status gizi pada balita sangat signifikan sebagai titik tolak kapasitas fisik saat usia dewasa. Faktor

yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita bisa dikaji untuk menjadi rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai *the best guidelines* untuk masyarakat (Sulistiyawati, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan, analisa penelitian, dan pembahasan dengan variabel bebas (pengetahuan ibu dan status gizi), variabel terikan (kejadian ISPA anak balita 1-5 tahun) maka dapat disimpulkan yaitu ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) anak balita 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas karang mekar banjarmasin tahun 2021 dengan nilai *p-value* 0,021 dan tidak ada hubungan status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) anak balita 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas

karang mekar banjarmasin tahun 2021 dengan nilai *p-value* 0,324.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengajukan beberapa saran yaitu perlu adanya upaya kesehatan sehingga mereka dapat memberikan informasi dan arahan kepada masyarakat terutama mengenai penyakit ISPA, dan Diharapkan agar masyarakat terutama bagi ibu agar lebih memperhatikan kesehatan anak, bagaimana perilaku ibu tersebut harus lebih memahami tentang memberikan perawatan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, 2009. *The Power Of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Hassan, 2017. *Faktor Resiko Terjadinya Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita*. Jurnal Ilmiah Serambi Sehat.
- Janati & Siwiendrayanti, 2017. *Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita*. Pena Medika 7
- Jalil, 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna*.
- Paramita, 2013. *Tingkat Pengetahuan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Balita Puskesmas Karang Mekar 2020, Profil Puskesmas Karang Mekar 2020, Banjarmasin*
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta
- Sihadi, 2009. *Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)*.
- Sutomo, 2010. *Hubungan Status Gizi Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita*.
- Sulistiyawati, 2019. *Faktor Resiko Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Di Dusun Teruman Bantul*.

- Wahyuningsih, 2017. *Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Widia, 2017. *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita*. Jurnal Darul Azhar Indonesia.
- Wilson, Wang, and Meads, 2006. *Simple Interventions to Prevent Respiratory and Gastrointestinal Infection in Children in Day Care and School Settings: A Systematic Review and Economic Evaluation*.